

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal di Indonesia atau Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa sektor yang didalamnya terdapat para emiten. Bursa Efek Indonesia mengalami beberapa perubahan demi meningkatkan jumlah investor serta keamanan bertransaksi, hal yang terlihat perubahannya yaitu pada tahun 2012. Pada tahun 2012, mulai diimplementasikan *Single Investor Identity* (SID) kemudian berdirinya PT Penyelenggara Program Perlindungan Investor Efek Indonesia (P3IEI). Hal tersebut menjadikan pasar modal di Indonesia dari tahun 2012 diharapkan dapat meningkatkan tingkat investasi dari para investor baru.

Investor dalam melakukan investasi mencari emiten-emiten yang memiliki *capital gains* yang tinggi. Aneka industri merupakan pilihan yang tepat, karena dari tahun 2012 hingga 2016, sektor ini memiliki mendominasi *capital gains* yang paling tinggi diantara sektor yang lain baik satu hari, satu minggu, maupun satu bulan. Berdasarkan data dari *IDX Statistics Books* kuartir keempat pertahun *capital gains* dari aneka industri tercatat paling tinggi yaitu: 5 Oktober 2012 sebesar 4,89% (One Day) dan 8,64%. (One Week), 11 Oktober 2013 sebesar 7,00% (One Week), 9 Oktober 2015 sebesar 24,31% (One Week), 30 Desember 2016 sebesar 11,15% (One Week). Hal ini menjadikan indikator bagi para investor bahwa aneka industri ini merupakan salah satu sektor yang memiliki gains yang cukup menjanjikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sektor aneka industri sebagai objek penelitian.

Sektor aneka industri dibagi menjadi lima sub sektor yang didalamnya terdapat emiten-emiten. Sub sektor yang termasuk dalam sektor aneka industri adalah otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, kabel, alas kaki, dan elektronika. Terdapat 37 emiten yang terdaftar pada lima sub sektor tersebut. Berikut emiten-emiten yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Subsektor Otomotif dan Komponen

Otomotif dan Komponen	
Nama Emiten	Kode Saham
1. Astra Internasional Tbk	ASII
2. Astra Otoparts Tbk	AUTO
3. Garuda Metalindo Tbk	BOLT
4. Indo Kordsa Tbk	BRAM
5. Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
6. Gajah Tunggal Tbk	GJTL
7. Indomobil Sukses International Tbk	IMAS
8. Indospring Tbk	INDS
9. Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
10. Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
11. Nipress Tbk	NIPS
12. Prima alloy steel Universal Tbk	PRAS
13. Selamat Sempurna Tbk	SMSM

(sumber:www.idx.co.id)

Tabel 1.2
Subsektor Tekstil dan Garmen

Tekstil dan Garmen	
Nama Emiten	Kode Saham
1. Polychem Indonesia Tbk	ADMG
2. Argo Pantes Tbk	ARGO
3. Century Textile Industry Tbk	CNTB
4. Eratex Djaya Tbk	ERTX
5. Ever Shine Tex Tbk	ESTI
6. Pansia Indo Resources Tbk	HDTX
7. Indo Rama Synthetic Tbk	INDR
8. Apac Citra Centertex Tbk	MYTX

9. Pan Brothers Tbk	PBRX
10. Asia Pasific Fibers Tbk	POLY
11. Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
12. Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
13. Sunson Textile Manufacture Tbk	SSTM
14. Star Petrochem Tbk	STAR
15. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO
16. Trisula International Tbk	TRIS
17. Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT

(sumber:www.idx.co.id)

Tabel 1.3

Subsektor Alas Kaki

Alas Kaki	
Nama Emiten	Kode Saham
1. Sepatu Bata Tbk	BATA
2. Primarindo Asia Infrastucture Tbk	BIMA

(sumber:www.idx.co.id)

Tabel 1.4

Subsektor Kabel

Kabel	
Nama Emiten	Kode Saham
1. Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
2. Jembo Cable Company Tbk	JECC
3. KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
4. Kabelindo Murni Tbk	KBLM
5. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	SCCO
6. Voksel Electric Tbk	VOKS

(sumber:www.idx.co.id)

Tabel 1.5
Subsektor Elektronika

Elektronika	
Nama Emiten	Kode Saham
1. Sat Nusa Persada Tbk	PTSN

(sumber:www.idx.co.id)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 berakibat pada pelemahan pada ekonomi global, hal ini pun terus berlanjut hingga tahun 2012. Ditengah pelemahan pada ekonomi global, justru perekonomian Indonesia tetap tumbuh. Berdasarkan data dari Bank Indonesia yang dilansir dari www.bi.go.id kinerja perekonomian Indonesia justru meningkat sebesar 6,3% dibandingkan negara-negara lainnya di dunia. Pertumbuhan tersebut ternyata ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan investasi domestik. Kinerja investasi pada tahun 2012 terus membaik mencapai 10,7% dibandingkan pencapaian pada tahun sebelumnya sebesar 8,8%. Hal tersebut disambut baik oleh pasar modal Indonesia atau Bursa Efek Indonesia.

Investasi yang tumbuh pada tahun 2012 ini tidak hanya pada sektor riil saja, namun juga meningkatkan kinerja pasar saham domestik yang mampu tumbuh positif. Berdasarkan data dari Bank Indonesia yang dilansir dari www.bi.go.id bahwa IHSG tumbuh sebesar 12,9% dibandingkan dengan tahun 2011. Pertumbuhan dari IHSG ini disambut baik oleh pasar modal Indonesia atau Bursa Efek Indonesia, demi menjaga pertumbuhan tersebut Bursa Efek Indonesia mendirikan PT Penyelenggara Program Perlindungan Investor Efek Indonesia (P3IEI). Dengan adanya P3IEI ini diharapkan dapat meningkatkan investor , tidak hanya dengan menciptakan hal tersebut pada tahun 2012 mulai diimplementasikan *Single Investor Identity* (SID). Melalui kedua program tersebut diharapkan agar

dapat menjaga tren pertumbuhan dari pasar modal di Indonesia (Bursa Efek Indonesia).

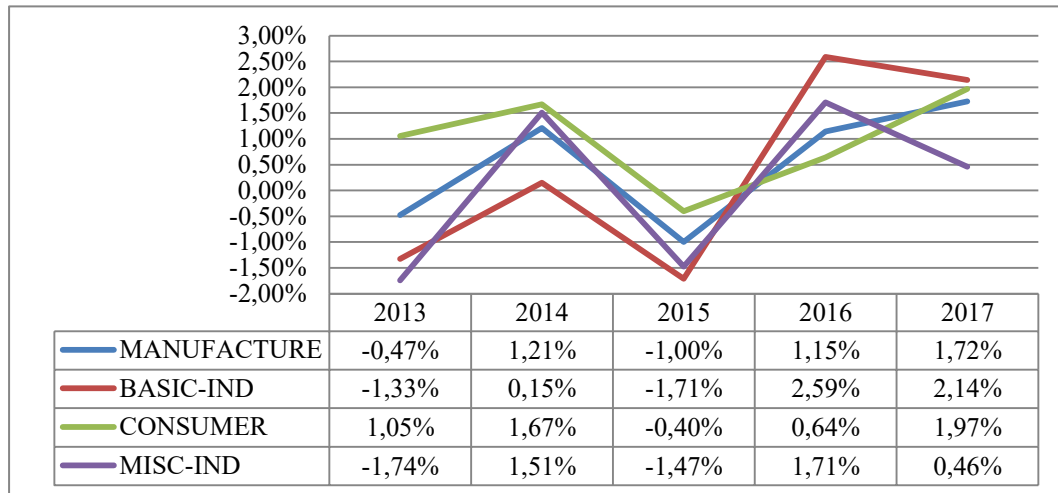
Pertumbuhan perekonomian Indonesia tidak lepas dari industri manufaktur, karena industri manufaktur menghasilkan devisa yang menjadi sumber dana bagi pembangunan perekonomian di Indonesia. Hal ini diperkuat dari data yang dilansir dari www.kemeperindo.go.id bahwa industri manufaktur diproyeksi tumbuh mencapai 7,1% pada tahun 2013 meskipun kondisi perekonomian global seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa masih diwarnai ketidakpastian. Menurut MS Hidayat, Menteri Perindustrian kinerja sektor industri manufaktur pada tahun 2013 tumbuh akibat meningkat investasi di sektor otomotif, industri pupuk, industri kimia dan semen.

Penambahan jumlah investor di pasar modal Indonesia yang semakin tahun semakin meningkat, berdasarkan data operasional Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang dilansir pada media online (*market.bisnis.com:2017*) menyatakan bahwa terdapat jumlah investor baru pasar modal hingga akhir 2016 tercatat sebesar 535.994 SID (*single investor identification*) dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 434.107 SID (*single investor identification*) serta terjadi peningkatan investor aktif per tahun mengalami peningkatan sebesar 21,35% atau 32.950 SID (*single investor identification*) menjadi 187.268 SID di posisi akhir Desember 2016 dari 154.318 SID (*single investor identification*) di Desember 2015. Hal ini menjadi potensi bagi perusahaan untuk mendapatkan investasi.

Investor dalam melakukan investasi pada perusahaan salah satu pertimbangannya adalah dengan melihat dari harga saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga pasar sahamnya (Fama 1978). Pentingnya melihat nilai perusahaan pun sejalan dengan penelitian dari Tahu dan Susilo (2017) bahwa nilai perusahaan ini sangatlah penting dilihat karena akan semakin tinggi nilai perusahaan maka akan dapat memakmurkan para pemegang saham. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi tiga sektor lagi, yaitu aneka industri, industri dasar, dan industri barang konsumsi. Berikut return pada saham yang tergabung pada sektor manufaktur

Gambar 1.1
Return Saham Sektor Manufaktur

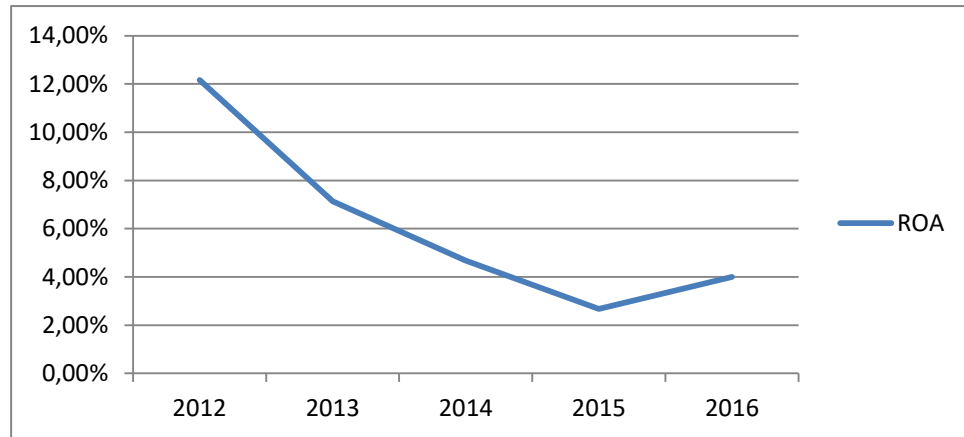


Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa sektor industri dasar dan sektor industri barang konsumsi memiliki kecenderungan peningkatan dibandingkan pada sektor aneka industri. Terlihat bahwa pada tahun 2017, dimana keseluruhan sektor mengalami kenaikan hanya sektor aneka industri saja yang mengalami penurunan padahal pada tahun sebelumnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ketidakstabilan return saham dari aneka industri tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Penurunan dan kenaikan harga saham tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah profitabilitas, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winarto (2015) yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas. Menurut Riyanto (2011:35) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba untuk periode tertentu. Cara untuk melihat tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dapat dilihat salah satunya menggunakan rasio ROA (*return on asset*) (Sartono, 2010:123). Berikut besaran tingkat profitabilitas dari sub sektor aneka industri di Indonesia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2009 sampai 2016 :

Gambar 1.2

Rata-Rata ROA Sub Sektor Otomotif dan Komponen

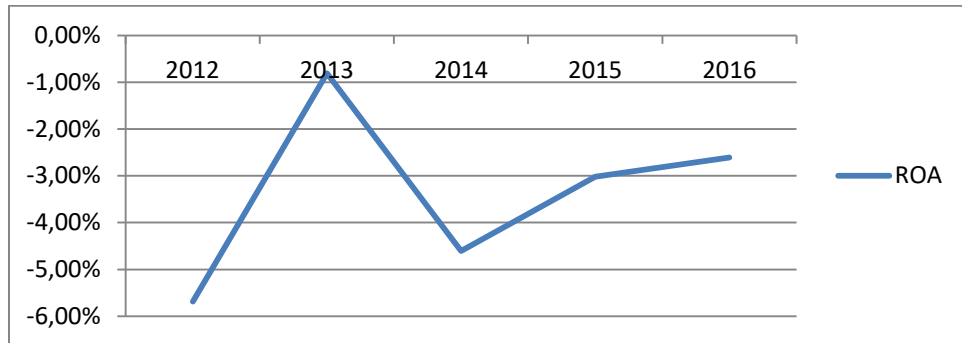


(sumber : www.idx.co.id)

Perkembangan profitabilitas dari sub sektor otomotif dan komponen terlihat mengalami kecenderungan penurunan, hal ini terlihat pada gambar diatas. Penurunan ini terjadi dari tahun 2013 hingga 2015, kemudian kembali meningkat pada tahun 2016. Berdasarkan data yang dilansir dari *kemenperin.go.id*, penurunan terjadi salah satu pemicunya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi yang menggerus order domestik. Pasar otomotif nasional pada tahun 2015 menurut *General Manager Marketing Strategy Nissan Motor Indonesia* yang dilansir dari *bisnis.tempo.co.id* menyatakan bahwa terjadi penurunan sebesar 15-20 persen, hal ini juga dikarenakan oleh dampak dari krisis ekonomi global. Namun penurunan ini justru tidak berdampak pada harga saham pada sub sektor otomotif dan komponen, hal ini bertolak belakang dengan beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa harga saham pada sub sektor otomotif dan komponen justru mengalami peningkatan.

Gambar 1.3

Rata-Rata ROA Sub Sektor Tekstil dan Garmen

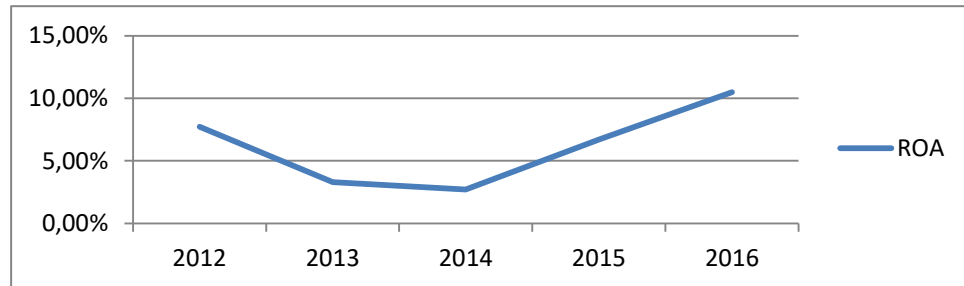


(sumber : www.idx.co.id)

Sub sektor tekstil dan garmen dari tahun 2012 hingga 2016 berada pada zona negatif, hal ini berarti perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba. Gempuran impor yang terjadi pada sub sektor tekstil dan garmen, mengakibatkan perusahaan tidak mampu bersaing sehingga tidak dapat menghasilkan laba. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilansir dari *katadata.co.id* ekspor produk TPT Indonesia keseluruhan pasar dunia per Oktober turun sebesar 13%, tren penurunan terjadi dari tahun 2012 diakibatkan oleh upah buruh dan bahan baku yang semakin mahal lantaran dampak pelemahan mata uang rupiah. Rendahnya ROA pada sub sektor tekstil secara tidak langsung mempengaruhi dari harga saham yang beredar.

Gambar 1.4

Rata-Rata ROA Sub Sektor Kabel

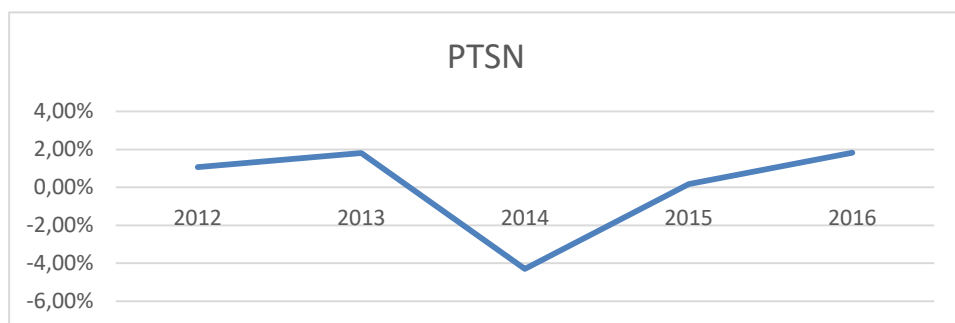


(sumber : www.idx.co.id)

Tingkat profitabilitas dari sub sektor kabel mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan, terlihat bahwa penurunan yang terjadi selama 3 tahun yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015. Peningkatan laba yang dihasilkan emiten pada sub sektor kabel secara tidak langsung disebabkan oleh tingginya tingkat pembangunan infrastruktur di Indonesia. Penurunan yang terjadi pada tahun 2014 mengakibatkan juga penurunan return saham pada sub sektor ini. Namun pada tahun 2015 hingga 2016 justru terjadi sebaliknya, dimana return saham sektor aneka industri penurunan pada 2015.

Gambar 1.5

Rata-Rata ROA Sub Sektor Elektronika

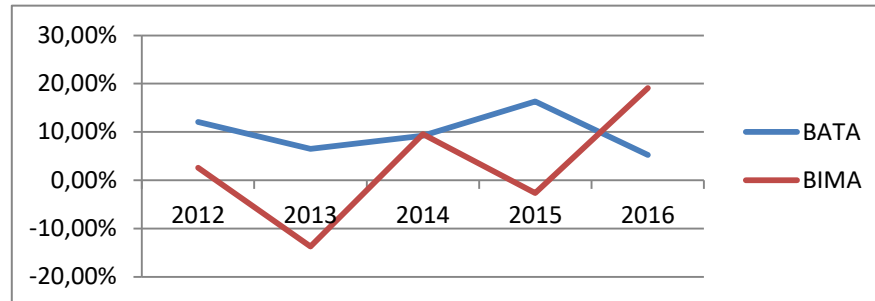


(sumber : www.idx.co.id)

Sub sektor elektornika hanya memiliki satu emiten yaitu PTSN, terlihat bahwa emiten PTSN mengalami kerugian pada tahun 2014, namun hal ini pun berangsur-angsur pulih bahwa terlihat peningkatan pada tahun 2015 hingga 2016.

Gambar 1.6

ROA Sub Sektor Alas Kaki 2012-2016



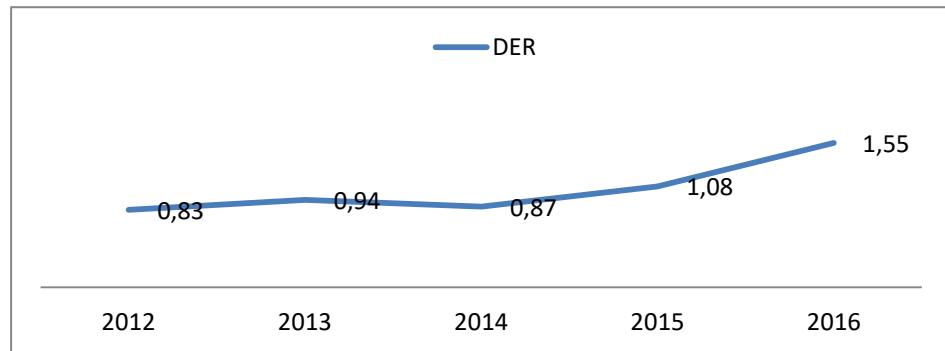
(Sumber : www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.6 terlihat bahwa emiten BATA mengalami penurunan pada akhir tahun 2016, sedangkan emiten BIMA mengalami penguatan pada tahun 2016 setelah mengalami penurunan pada tahun 2015. Penurunan pada tahun 2014 hingga 2015 pada emiten BIMA berdampak pada penurunan return saham sektor aneka industri yang terjadi pada periode tersebut.

Profitabilitas bukanlah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi dari harga saham, struktur modal juga yang mempengaruhi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih (2013) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif pada nilai perusahaan, namun berbeda dengan Dawar (2014) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan tersebut diakibatkan perbedaan penerapan kebijakan struktur modal. Menurut Sheikh dan Wang dalam Hasbi (2015) bahwa struktur modal merupakan proporsi perusahaan dalam mendapatkan dana (hutang). Dalam melihat struktur modal sebuah perusahaan dapat menggunakan rasio DER (*Debt Equity Ratio*) (Boopen *et.al*, 2014).

Berikut rata-rata struktur modal dari sektor aneka industri:

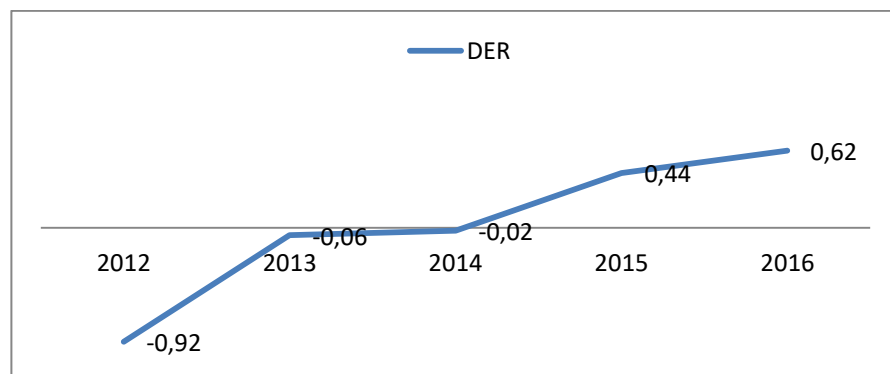
Gambar 1.7
DER Sub Sektor Otomotif dan Komponen



(sumber : www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.7, dimana rata-rata dari DER sub sektor otomotif dan komponen ini memiliki kecenderungan mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada sub sektor otomotif dan komponen, secara rata-rata emiten komposisi struktur modalnya menggunakan pinjaman daripada kepemilikan perusahaan.

Gambar 1.8
DER Sub Sektor Tekstil dan Garmen

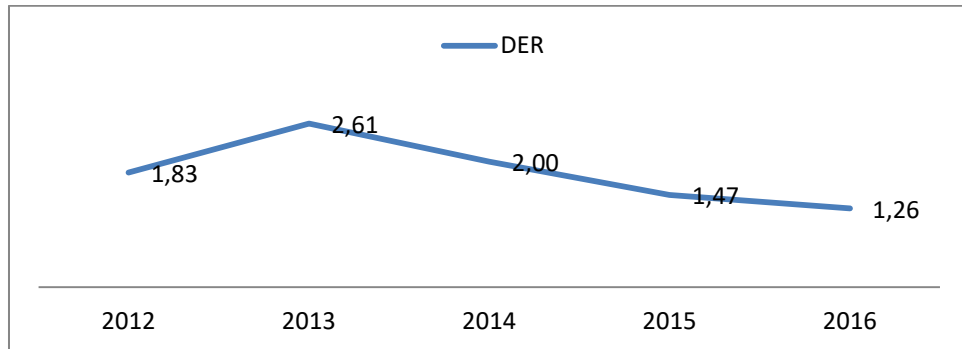


(sumber : www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.8, dimana rata-rata dari DER sub sektor tekstil dan garmen ini memiliki kecenderungan naik mendekati angka 1.00. Hal ini menandakan bahwa emiten yang ada pada sub sektor tekstil dan garmen akan menggunakan pinjaman sebagai pendanaan dari struktur modal mereka.

Gambar 1.9

DER Sub Sektor Kabel

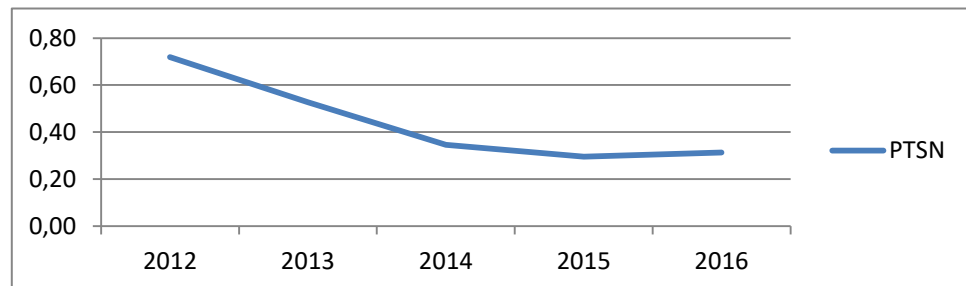


(sumber :www.idx.com)

Berdasarkan gambar 1.9, kecenderungan dari sub sektor kabel mengalami penurunan pada DER, hal ini menandakan bahwa terjadi perubahan pendanaan yang semula didominasi oleh penggunaan hutang, lambat laun mulai mendekati penggunaan ekuitas sendiri.

Gambar 1.10

DER Sub Sektor Elektronika



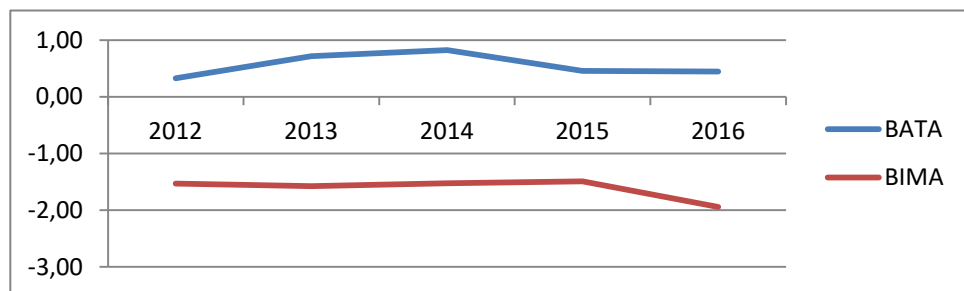
(sumber

:www.idx.com)

Berdasarkan gambar 1.10, terlihat pada emiten PTSN pada subsektor elektronika masih didominasi oleh saham. Dari tahun ke tahun rasio DER masih berada dibawah 1.00.

Gambar 1.11

DER Subsektor Alas Kaki



Berdasarkan gambar 1.11, terlihat bahwa emiten BATA dan BIMA masih didominasi oleh kepemilikan saham, hal ini terlihat dari grafik yang rasio DER masih berada pada range 1.00.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis bermaksud untuk membuktikan secara empiris apakah profitabilitas dan struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan judul penelitian, “**Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris pada Sub Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia**”.

1.3 Rumusan Masalah

Tujuan perusahaan yang diinginkan oleh pemegang saham adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin pada harga pasar suatu saham. Dalam memaksimalkan nilai perusahaan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam mengelola kinerja perusahaan. Profitabilitas sebuah perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Tingkat struktur modal perusahaan yang tinggi dapat menunjang suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun disisi lain dapat pula memberikan risiko yang tinggi bagi perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah tersebut terbentuk pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan secara simultan?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan secara simultan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini berguna untuk mengetahui apakah profitabilitas dan struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yang nantinya akan menjadi acuan dalam meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Akademisi
Penelitian ini berguna untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan profitabilitas dan struktur modal sebagai faktor yang mempengaruhinya, serta untuk memperluas dan mengembangkan penelitian di bidang pasar modal.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada subsektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada sub sektor aneka industri. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang diaudit dari tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menyajikan teori yang melandasi pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dan juga dengan review penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi model penelitian, tahapan di dalam penelitian, variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan analisis data dan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan. Dalam bab ini data dan hasil penelitian akan diolah sesuai dengan hasil analisis dan objek penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis serta saran untuk penelitian selanjutnya.